BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah negara kepulauan yang indah, didukung dengan empat musim yang bergantian secara teratur dan berkala sehingga menjadikan alam Jepang penuh dengan tanaman dan bunga-bunga yang bermekaran. Jepang juga disebut sebagai "surga" bagi pecinta bunga, dari selatan Okinawa sampai utara Hokkaido ditumbuhi dengan bermacam-macam bunga yang berwarna-warni dan sangat unik. Orang Jepang sangat mencintai bunga, khususnya bunga sakura atau bunga *cherry blossom*, dan bunga sakura ini menjadi simbol negara Jepang dan melambangkan perdamaian.

Bunga sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Jepang. Di bulan Januari hingga Mei saja terdapat tiga festival merangkai bunga yang dilakukan oleh hampir seluruh warga Jepang, misalnya pada saat *Oshogatsu* (tahun baru), sebagian besar masyarakat Jepang memasang *kodomatsu* (rangkaian bunga berupa gabungan daun cemara, aprikot yang digabungkan dengan potongan batang bambu) yang mengapit pintu rumah. Daun cemara melambangkan keabadian, aprikot melambangkan kemuliaan dan bambu melambangkan kedinamisan. Pada tanggal 3 Maret merupakan hari perayaan bagi anak perempuan yang disebut dengan *Hina Matsuri* (festival boneka/festival anak perempuan). Selain memajang *hina ningyo*, keluarga Jepang yang memiliki anak perempuan akan memasang rangkaian bunga berupa ranting pohon dengan bunga persik yang sedang mekar. Pada tanggal 5 Mei merupakan hari anak-anak yang disebut dengan *Kodomo no Hi* (hari anak-anak). Pada hari tersebut dipajang rangkaian bunga dari pohon bunga iris.

Dalam segi kehidupan dan budaya, orang Jepang hampir tidak dapat lepas dari bunga dan alam. Salah satunya adalah adanya budaya yang disebut *hanami*

（花見）atau melihat bunga, dan budaya yang disebut *momiji kayou* (紅葉) atau melihat gugurnya daun-daun, yang menandakan akan datangnya musim dingin di kepulauan Jepang.

Bagi mereka yang menyukai dan memahami bunga, bunga lebih dari sekedar bagian tumbuhan yang menarik. Bunga tidak hanya dilihat sebagai tumbuhan yang indah, tetapi lebih dari itu, bunga memiliki makna yang dalam. Kecintaan akan bunga dapat ditemui di belahan dunia manapun, dan manusia mempunyai gaya sendiri dalam mengapresiasikan keindahan bunga, yang dapat diwujudkan melalui karya seni dan budaya yang memiliki nilai estetis. Karya seni merupakan perwujudan dari kreaktifitas manusia dan termasuk dalam kebutuhan *integrative*, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan pengungkapan rasa keindahan.

Prinsip orang Jepang dalam keindahan adalah memanfaatkan kekayaan alam sebagai bahan dasar untuk karya seni, misalnya batu, pohon, dan bunga, kemudian diolah dengan keterampilan dan keahlian khusus sehingga menjadi suatu karya seni yang indah, yang keindahannya dapat dinikmati oleh semua orang hanya dengan memandanginya.

Bagi pandangan orang Jepang, bunga yang besar dan banyak tidak selalu lebih baik dari bunga yang kecil dan berjumlah sedikit, namun bunga yang kecil dan jumlah yang sedikit, apabila tersusun dengan keserasian warna dan bentuk, tentu akan indah. Dalam rangkaian *ikebana*, sekutup bunga dapat memberikan suatu makna, apabila dikaitkan dengan keberadaan manusia dan makhluk hidup lainnya, mencerminkan suatu hal yang juga akan dialami semua makhluk hidup yaitu kehidupan dan kematian atau dua sisi yang saling bertentangan tetapi saling melengkapi.

Orang Jepang dalam memandang rangkaian bunga lebih melihat makna yang terkandung di dalamnya. Orang Jepang menganggap bahwa bunga seolah dapat ikut berbicara seperti manusia, oleh sebab itu bunga sering dibawa untuk mengungkapkan tujuan dan maksud yang ingin diutarakan. Bunga bagi orang

Jepang merupakan lambang keindahan dan suatu sarana untuk mengungkapkan kesan dan perasaannya, dan dapat melihat ketidakkekalan yang ada dalam hidup.

Bangsa Jepang adalah bangsa yang kaya akan budaya yang memiliki keunikan tersendiri dalam menikmati kehidupan sehari-hari dengan menambahkan unsur seni di dalamnya. Sehubungan dengan seni dan rasa cinta terhadap bunga, maka di Jepang berkembang sebuah seni yang berhubungan dengan bunga, yaitu seni merangkai bunga yang dikenal dengan istilah *ikebana*（生け花）.

Kata *ikebana*（生け花）terdiri dari dua huruf kanji, yaitu 生 dan 花. Kata *ikebana* merupakan gabungan dari kata *ike* yang berarti hidup atau tumbuh, dan kata *hana/bana* yang berarti bunga. Jadi secara etimologi *ikebana* berarti bunga hidup, dan secara populer, seni *ikebana* adalah seni merangkai bunga (Ohno, 1995:7). Seni *ikebana* adalah suatu kebudayaan tradisional Jepang melalui kegiatan merangkai bunga hingga membentuk rangkaian bunga yang indah. *Ikebana* sering sekali digunakan sebagai pajangan ruangan yang dapat membuat dekorasi ruangan terlihat artistik. Keelokan dari bahan-bahannya yang alami, membuat rangkaian bunga menjadi sangat anggun serta indah dipandang.

Banyak sekali perangkai bunga yang mengambil bagian pada acara-acara besar seperti pesta, penyambutan pejabat, kedatangan wakil pemerintah, dan sebagainya. *Ikebana* adalah seni merangkai bunga yang memanfaatkan berbagai jenis bunga, rumput-rumputan dan tanaman dengan tujuan untuk dinikmati keindahannya. Untuk merangkai *ikebana* pertama-tama melihat objek keindahan bunga-bunga kemudian menyusunnya menjadi suatu seni dan keterampilan.

Dalam bahasa Jepang, *ikebana* juga dikenal dengan istilah *kadō* （華道）、*ka* （華）yang berarti bunga, dan *dō*（道）yang berarti jalan kehidupan. *Kadō* lebih menekankan pada aspek seni untuk mencapai kesempurnaan dalam merangkai bunga (Kubo. 2006:1). Seni merangkai bunga dimulai sejak zaman Heian. *Ikebana* mulai diperkenalkan ke Eropa pada akhir zaman Edo hingga masa

awal era Meiji ketika minat orang Eropa terhadap kebudayaan Jepang sedang mencapai puncaknya.

Teknik merangkai *ikebana* berbeda dengan teknik merangkai buket bunga ala Barat. Di dalam seni *ikebana,* posisi bunga harus menghadap ke wajah pembuat rangkaian bunga, karena *ikebana* hanya menampilkan posisi bunga dari satu sisi. *Ikebana* biasanya diletakkan di depan dinding sehingga bentuk bagian belakangnya tidak perlu dirangkai. *Ikebana* berusaha menciptakan keserasian dalam bentuk linier serta warna, yang tidak hanya mementingkan keindahan bunga, namun juga memiliki filosofi yang mendalam. Dalam *ikebana*, bunga, ranting, batang merupakan bagian yang penting dari sebuah rangkaian.

Ikebana dalam budaya Jepang adalah seni mengatur atau membentuk bunga. Mengatur bunga bukan hanya sekedar mengatur dan menata saja, tetapi berhubungan dengan keseimbangan antara Tuhan, manusia, dan alam sekitar. Sebagian besar seni Jepang mendapatkan pengaruh dari ajaran Shinto yang mengajarkan keseimbangan antara hubungan antara Tuhan dengan manusia, manusia dengan sesamanya dan alam sekitarnya. Ini tercermin dari susunan bunga dan dedaunan yang dirangkai serta jumlahnya yang ganjil. Dalam setiap rangkaian *ikebana*, selalu ada satu bunga atau daun yang lebih tinggi, ini mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, kemudian bunga atau daun yang ditempatkan agak rendah yang berarti hubungan antara manusia dengan manusia, kemudian bunga atau dedaunan yang ditempatkan ke arah bawah yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Ciri khas yang membedakan *ikebana* dengan gaya merangkai bunga yang lain adalah penggunaan daun-daunan dan bunga yang terbatas. *Ikebana* tidak membutuhkan banyak bunga atau daun untuk dirangkai.

Pada awalnya *ikebana* adalah rangkaian bunga yang dipersembahkan kepada Budha, tetapi mulai berkembang menjadi sebuah bentuk kesenian yang mengapresiasi Budha (Ohno, 1995:9). Pada abad ke-16, sebuah gaya *ikebana* yang disebut *rikka* (gaya berdiri) mulai diperkenalkan. Gaya tersebut diciptakan

oleh seorang biksu Budha dengan menggunakan material tanaman yang dirangkai dengan bentuk asimetris dan ditempatkan tegak lurus dalam sebuah vas perunggu tinggi. Gaya *rikka* merupakan sebuah miniatur yang keseluruhannya menggambarkan alam. Pada gaya *rikka*, penggunaan material tanaman digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan pemandangan alam (Kubo, 2006:3).

Gaya *ikebana* lainnya juga mendapatkan pengaruh yang kuat dari upacara minum teh. Rangkaian *ikebana* yang sederhana dan alami dipajang di ruangan minum teh dimana upacara tersebut dilangsungkan. Gaya *ikebana* ini disebut *chabana*（茶花）, yang berarti "bunga teh" dan komposisinya menggunakan sedikit material, sehingga terlihat alami dan dipajang di dalam vas tinggi bermulut sempit (Kubo, 2006:4).

Perkembangan *chabana* sangat erat kaitannya dengan gaya shōka (*nageire*), yang secara harfiah berarti "melempar ke dalam". Gaya tersebut menggunakan vas tegak lurus yang masih dipraktekkan sampai hari ini dan sebagai salah satu gaya *ikebana* utama. Di akhir abad ke-19, masuknya budaya barat tidak hanya berdampak pada masyarakat Jepang, tetapi juga kesenian dan kebudayaan seperti halnya *ikebana*. Gaya baru yang muncul dalam *ikebana* adalah gaya *moribana*, yang berarti bunga yang ditumpuk, dirangkai dengan teknik yang rumit menggunakan sebuah vas dangkal dan *kenzan* (alat berduri tajam tempat menancapkan bunga yang diletakkan di dasar vas) di dalamnya untuk menunjang material tanaman. Rangkaian gaya *moribana* tidak seperti rangkaian gaya *shōka*, permukaan air menjadi salah satu elemen pada gaya *moribana* karena vas nya begitu dangkal dan lebar (Kubo, 2006:4). Pada abad ke-20, *ikebana* menjadi lebih mendunia. Pada abad ini muncul gaya baru yang disebut gaya *jiyūka* atau yang lebih dikenal dengan *free style*. Gaya *jiyūka* memberikan kebebasan untuk menggabungkan warna, bunga, dan vas dari berbagai negara (Kubo, 2006:5).

Seni *ikebana*, selain memiliki berbagai macam gaya rangkaian, juga memiliki berbagai macam aliran yang masing-masing mempunyai cara tersendiri dalam merangkai bunga, diantaranya aliran *ikenobō, koryu, ohara, ichiyo,*

mishoryu, sogetsu, dan *shofu kadokai.* Aliran yang akan penulis bahas, yaitu aliran *ikenobō*. Aliran *ikenobō* merupakan aliran tertua dan merupakan asal mula dari *ikebana*. Aliran ini didirikan oleh Ono no Imoko yang diangkat oleh pangeran Shotoku Taishi untuk memimpin sebuah kuil di Kyoto, Jepang yang dikenal dengan nama *rokkakudō* （六角堂）. Awal mulanya berkembang dari kebiasaan para biksu di kuil *rokkakudō* yang meletakkan rangkaian bunga di altar persembahan. Kata *ikenobō* （池の坊）terdiri dari dua huruf kanji, yaitu *ike* (池) yang berarti kolam dan *boū* (坊) yang berarti pondok di tepi kolam (http://www.ikenobo.jp/english/). Aliran tersebut menekankan keindahan dengan kesederhanaan yang dipadu dengan bahan berwarna serasi yang memanfaatkan tumbuhan seperti bunga, daun, dan ranting. Sebuah kuncup dapat menjadi indah karena pada kuncup tersebut mengandung filosofi yang melambangkan harapan.

Berdasarkan latar belakang sejarah *ikebana* di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji *ikebana* dari aliran *ikenobō,* karena selain sebagai aliran yang tertua, dalam aliran *ikenobō* mengandung makna keindahannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian adalah :

1. Bunga sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Jepang.
2. *Ikebana* merupakan seni merangkai bunga di Jepang.
3. *Ikebana* mulai diperkenalkan di Eropa akhir zaman Edo.
4. Setiap rangkaian *ikebana* memiliki makna yang berbeda.
5. Beberapa gaya rangkaian pada *ikebana*.
6. Makna keindahan dalam seni *ikebana* aliran *ikenobō*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi masalah pada makna keindahan dalam seni *ikebana* aliran *ikenobō*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah perkembangan seni *ikebana* aliran *ikenobō* di Jepang?
2. Apa saja gaya rangkaian dalam seni *ikebana* aliran *ikenobō*?
3. Apa makna keindahan dalam seni *ikebana* aliran *ikenobō*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah perkembangan seni *ikebana* aliran *ikenobō*.
2. Untuk mengetahui gaya rangkaian dalam seni *ikebana* aliran *ikenobō*.
3. Untuk mengetahui apa makna keindahan dalam seni *ikebana* aliran *ikenobō*

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Makna

Dalam kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi:

1. Maksud pembicara;
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia;
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan, dan
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Kridalaksana, 2001:132).

Bloomfied (1995:40) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminudin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

Dari pengertian para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandangan yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

1.6.2 Keindahan

Pada landasan teori keindahan, penulis menggunakan teori keindahan Zen yang diungkapkan oleh Shin'ichi Hisamatsu (1974:29) dalam bukunya yang berjudul Zen and The Fine Art, sebagai berikut :

> *The seven characteristics found in every one of Zen art are : Asymmetry, Simplicity, Austere Sublimity, Naturalness, Subtle Profundity, Freedom from Attachment, and Tranquillity. The order of these seven does not in any sense*

indicate the degree of their importance ; each of the seven is of equal significance (Hisamatsu,1972:29).

Pada setiap karya seni Zen terkandung tujuh karakteristik. Karakteristik tersebut antara lain, asimetris atau *fukinsei* (不均斉), kesederhanaan atau *kanso* (簡素), keagungan yang tinggi atau *kokō* (弧高), kealamian atau *shizen* (自然), makna yang dalam atau *yūgen* (幽玄), kebebasan dari keterikatan atau *datsuzoku* (脱俗), dan ketenangan atau *seijaku (*静寂). Urutan dari ketujuh karakteristik ini tidak menunjukkan tingkat dari pentingnya karakteristik tersebut dalam karya seni Zen, akan tetapi setiap karakter yang merupakan bagian dari ketujuh karakteristik ini sama pentingnya.

Ketujuh karakteristik di atas dapat ditemukan dalam bentuk karya seni Zen apapun termasuk seni merangkai bunga di Jepang atau dikenal dengan istilah *ikebana*, karena *ikebana* merupakan sebuah kegiatan seni dengan mengandung unsur spiritual dan keindahan. Bila merangkai bunga dengan menggunakan tujuh karakteristik Zen, maka akan tercipta keindahan pada rangkaian bunga tersebut.

1.6.3 *Ikebana*

Kata *ikebana* （生け花）terdiri dari dua huruf kanji, yaitu 生 dan 花. Kata *ikebana* merupakan gabungan dari kata *ike* yang berarti hidup atau tumbuh dan kata *hana/bana* yang berarti bunga. Jadi secara etimologi *ikebana* berarti bunga hidup dan secara populer, seni *ikebana* adalah seni merangkai bunga (Ohno, 1995:7).

Pernyataan mengenai *ikebana* terdapat di dalam buku *Keiko's Ikebana* yang ditulis oleh Keiko Kubo (2006:1) dengan kutipan sebagai berikut:

> *The word Ikebana roughly means "bring life to the flowers". After the fresh flowers are cut from the soil (the death of the flowers), they are given new life when they are arranged in a container. Ikebana is also called kadō, which means "the way of mastering flower arrangement" in Japanese. By "way", we mean the way in which we master the art form.* (Kubo, 2006:1)

Ikebana merupakan suatu seni antara kehidupan dan alam. Pernyataan tersebut terdapat di dalam buku *The Book Of Ikebana* yang ditulis oleh Kawase Toshirō (2000:50) dengan kutipan sebagai berikut :

> 花を飾る、挿す、あるいはアレンジメントするのではなく、花を生けるといい慣わしてきたのは、人間が生きるのと同じレベルで、自然の草木のいのちの生と死を捉えてきたことによるものでした。こうした日本の自然観は、いけばなが生まれていく、大きな源泉となりました。人間が自分の愛する人の「心」を得ようとするように、目の前にしている自然の草木の。もう一つ奥にある 「花の心」を見つめようとする行為そのものが、「花をいける」ことに他なりませんでした (Toshirō, 2000:50).
>
> *Hana o kazaru, sasu, aruiwa arenjimento suru node wa naku, hana wo ikeru to ii narawashite kita no wa, ningen ga ikiru no to onaji reberu de, shizen no kusaki no inochi no seitoshi wo toraete kita koto ni yoru monodeshita. Kōshita Nihon no jinenkan wa, ikeba na ga umarete iku, ōkina gensen to narimashita. Ningen ga jibun no aisuruhito no [kokoro] wo eyou to suru yō ni, me no mae ni shite iru shizen no kusaki no. Mōhitotsu oku ni aru [hana no kokoro] wo mitsumeyou to suru kōi sonomono ga, [hana o ikeru] koto ni hoka narimasendeshita* (Toshirō, 2000:50).

Terjemahan :

> Di dalam menghias atau menyusun bunga, memiliki makna yang menjiwai tentang kehidupan dan kematian karena tanaman yang hidup seperti halnya kehidupan manusia. Pandangan Jepang tentang alam menggambarkan lahirnya *ikebana*. Seperti pada saat

> melihat orang yang kita cintai berada di depan mata, maka akan membawa perasaan yang dalam pada tanaman tersebut. Itulah cara untuk melihat dan menatap bunga (Toshirō, 2000:50).

1.6.4 *Ikenobō*

Pernyataan tentang *ikenobō*, terdapat pada (http://www.ikenobo.jp/english/), sebagai berikut :

> *Ikebana is one of the representative aspects of Japanese traditional culture, and ikebana began with Ikenobo. The Rokkakudo Temple is said to have been founded by Prince Shotoku about 1400 years ago. Priests who made floral offerings at the Buddhist altar of this temple lived near a pond (the Japanese word "ike"), in a small hut (called "bo"). For this reason people began to call the priests by the name "Ikenobo".*

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif analitis, yaitu menggambarkan dan melakukan analisa terhadap permasalah yang diajukan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif bermaksud untuk membuat pemetaan (pemaparan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Husaini, Usman & Akbar Purnomo, 1996).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Menurut Nasution (1996:14), metode kepustakaan atau *Library Research* adalah mengumpulkan data dan membaca referensi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dipilih penulis, kemudian merangkainya menjadi suatu informasi yang mendukung penulisan skripsi ini. Beberapa aspek yang harus dicari dan diteliti meliputi : majalah, teori, konsep, kesimpulan dan saran. Data-data dalam penelitian ini merupakan sumber-sumber kepustakaan yang diperoleh dari buku-buku di perpustakaan Universitas Darma

Persada dan perpustakaan Japan Foundation, jurnal, artikel, dan penelusuran data melalui situs-situs internet yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu makna keindahan dalam seni *ikebana* aliran *ikenobō*.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai makna keindahan dalam seni *ikebana* aliran *ikenobō*.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca serta menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya terkait *ikebana*.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian akan disusun ke dalam empat bab yang terdiri dari :

Bab I, bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, bab ini merupakan bab yang memaparkan tentang sejarah dan perkembangan *ikebana*, gaya rangkaian dalam *ikebana*, dan makna *ikebana* bagi masyarakat Jepang.

Bab III, bab ini merupakan bab yang memaparkan tentang sejarah *ikenobo*, gaya rangkaian *ikebana* aliran *ikenobō*, dan makna keindahan dalam seni *ikebana* aliran *ikenobō*.

Bab IV, kesimpulan.